

Dominasi Budaya dan Masyarakat Bali: Segudang Tradisi dan Upacara Adat

Ni Wayan Lilik Hariputri¹, Tedi Erviantono², Piers Andreas Noak³

¹²³ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

Available online Mei, 2025

Lilikhariputri043@student.unud.ac.id

erviantono2@unud.ac.id

piersandreasnoak@unud.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Bali sangat kental akan adat istiadatnya dengan Agama Hindu sebagai mayoritas di dalamnya berpegangan dengan Tri Hita Karana sebagai pedoman hidup untuk menjaga keselamatan dan keseimbangan sehingga menempatkan upacara sebagai kegiatan sentral dalam lini kehidupan. Dibalik segala kemegahan tradisi dan upacara di Bali, terdapat kesukarelaan dari masyarakat bali dengan menerapkan prinsip gotong royongnya untuk dapat terselenggaranya upacara tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait kepatuhan dan ketaatan yang tumbuh dalam masyarakat bali dalam menjalankan proses keadatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*Library research*) untuk memperoleh informasi dan analisis komprehensif terkait topik yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan yang tumbuh dalam tataran kehidupan masyarakat bali merupakan bentuk dari hegemoni, terdapat pemahaman bahwa melaksanakan kewajiban adat untuk memberikan yang terbaik dari yang dimiliki sebagai wujud dari persembahan.

Kata Kunci: Dominasi; Budaya; Adat Bali; Tradisi; Ngayah; Ritual

ABSTRACT

Balinese culture is deeply rooted in tradition, with Hinduism as the dominant religion. The Balinese adhere to the Tri Hita Karana philosophy as a guiding principle for maintaining safety and balance, placing ceremonies at the center of their way of life. Behind the grandeur of Bali's traditions and ceremonies lies the willingness of the Balinese people to apply the principle of mutual cooperation to ensure the ceremonies are carried out. This study aims to examine the compliance and obedience that have developed within Balinese society in carrying out their traditional practices. This study uses a qualitative approach with a library research method to obtain comprehensive information and analysis related to the topic being studied. The results of the study show that the compliance that has developed in the Balinese community is a form of hegemony, with the understanding that carrying out customary obligations to offer the best of what one has is a form of offering.

Keywords: Dominance; Culture; Balinese customs; Traditions; Ngayah; Rituals

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki beragam keunikan dengan masyarakat yang mayoritas memeluk agama hindu. Sejarah mencatat bahwa Bali menjadi provinsi paling otonom jauh sebelum terdapat kemerdekaan (Sumada, 2017). Ketika berbicara tentang bali maka akan selalu identic dengan agama hindu, secara historis, kultur yang tumbuh di Bali terdapat dominasi oleh pengaruh agama hindu yang kemudian dikenal dengan Hindu Dharma dimana dalam hal ini artinya perilaku keberagaman lebih dominan ada dalam tradisi kehinduan. Sebagai pulau dengan

*Corresponding author

E-mail addresses: Lilikhariputri043@student.unud.ac.id



budaya dan tradisi yang kental menjadikan Bali banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara (Permana & Dewi, 2024).

Secara sederhana adat dapat dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan telah menghadapi proses dialektik dalam kehidupan masyarakat sehingga berubah menjadi sebuah perilaku kolektif yang perlu untuk ditaati dan dilaksanakan secara bersama. Kemudian menjelma menjadi sebuah tradisi yang melembaga ketika suatu adat menjadi identitas dari etnis tertentu, Tradisi merupakan kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya melalui proses yang dinamai sosialisasi. Konsep tradisi meliputi pandangan dunia (*worldviews*) yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya, atau konsep tradisi berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai - nilai dan cara serta pola pikir masyarakat. Terdapat tradisi besar dan tradisi kecil yang di populerkan oleh Robert Redfield atau tradisi feodal dan tradisi rakyat, dimana dalam konsep ini tradisi besar memiliki kaitan dengan cara hidup dari warga kalangan atas atau bangsawan suatu peradaban, cara hidup tersebut kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya. Sedangkan pada konsep tradisi kecil seringkali merupakan serapan tradisi dari tradisi besar yang mengalami proses penyesuaian (Miharja, 2013). Masyarakat Bali menjadikan tradisi sebagai bagian integral dari kehidupannya. Setiap upacara adat tidak hanya sebuah perayaan tetapi sebagai sarana untuk menghubungkan dengan nilai - nilai spiritual dan leluhur (Zalfaa, 2025).

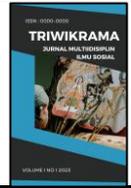
Ritus, ritual dan upacara merupakan tindakan dari agama untuk mencari jalan keselamatan (*Salvation*) dan menuju keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya. Dalam perspektif teologis Hindu Bali sering dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Keselamatan dan keseimbangan merupakan tujuan dari kehidupan beragama sehingga menempatkan upacara sebagai kegiatan sentral dalam lingkup kehidupan beragama (Suryawan, 2012). Masyarakat Bali diasosiasikan dan tumbuh oleh tuntutan hati nurani untuk memberikan yang terbaik dari yang dimiliki, berlandaskan atas moral Hindu Dharma mereka mengupayakan untuk bekerja sebaik - baiknya sebagai wujud dari persembahan (Subawa, 2024).

Adanya pendapat yang mengatakan bahwa aktivitas keagamaan dan adat yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan. Pada dasarnya pengeluaran untuk suatu upacara bagi masyarakat merupakan pencerminan agama (Setyari et al., 2019). Dibalik Fenomena padatnya tradisi dan upacara adat yang perlu untuk dilaksanakan masyarakat Bali, terdapat porsi pengeluaran besar yang perlu untuk dialokasikan dari pendapatan untuk menjalankan kewajiban ini. Bahkan berdasarkan data terkait porsi pengeluaran untuk kegiatan agama ini terdapat beberapa upacara yang menghabiskan biaya besar, tergantung terhadap tingkatan sosial dan adat yang berlaku di masing - masing daerah (Mashita, 2025). Dengan adanya pemenuhan akan kewajiban adat menuntut masyarakat Bali untuk bekerja keras untuk pemenuhannya, Namun, bagi masyarakat Bali kerja adalah sebuah yadnya (Subawa, 2024). Pelaksanaan berbagai tradisi dan upacara tanpa adanya paksaan. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait kepatuhan masyarakat terhadap tuntutan adat.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi dan Upacara Adat

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu "*tradition*", mengacu pada kebiasaan atau norma yang berkembang dalam suatu masyarakat sehingga kemudian tumbuh menjadi bagian dari adat istiadat yang berkaitan dengan ritual adat dan keagamaan. Menurut KBBI, tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan turun temurun dijalankan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya (KBBI, 2008). Secara etimologi, tradisi merujuk pada hal - hal (adat, kepercayaan,



kebiasaan serta ajaran dan sebagainya) yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Poerwadarminta, 1966).

Menurut Soerjono Soekanto, tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang oleh kelompok masyarakat. Van Reusen menyatakan bahwa tradisi merupakan warisan moral, adat istiadat, aturan dan khazanah yang dapat melalui perubahan seiring dengan zamannya. Tradisi merupakan wujud dari interaksi manusia yang terjaga secara keseluruhan. Menurut Coomans M definisi dari sebuah tradisi adalah gambaran atau sikap manusia yang terbentuk selama bertahun-tahun dan diturunkan kepada generasi selanjutnya (Coomans, 1987). Tradisi merupakan seperangkat norma, aturan dan kebiasaan yang tidak dapat diubah. Tradisi tumbuh menyesuaikan dengan beragam individu dan dihargai secara menyeluruh. Karena tradisi diciptakan oleh manusia, maka manusialah yang memiliki kemampuan terbuka untuk, menerima, menolak maupun mengubahnya.

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bagi masyarakat penganut kebudayaan upacara pada umumnya merupakan tradisi yang memiliki nilai yang sakral (Hasanah et al., 2025). Upacara adat dapat diartikan sebagai kegiatan yang memiliki sifat tradisional yang diimplementasikan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya (Thomas Wiyasa, 2000). Menurut Suryono upacara adat merupakan praktik yang bersifat magis religius dalam tatanan hidup masyarakat asli meliputi, kebudayaan, norma, dan aturan yang saling berhubungan dan dianggap menjadi suatu sistem adat peraturan tradisional (Nurfani, 2016).

Clifford Geertz (1980) dalam *Negara: The Theatre State in Nineteenth - Century Bali* menggambarkan upacara sebagai inti kekuasaan, Raja dan kalangan istana menunjukkan otoritas melalui penyelenggaraan upacara-upacara megah yang memobilisasi masyarakat untuk menegaskan hirarki sosial. Geertz pada abad ke 19 menafsirkan konsep “Negara Teater” bagi Bali untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan dijalankan dalam masyarakat Bali tradisional, dimana bentuk kekuasaan berada pada pertunjukan budaya dan upacara simbolik. Upacara-upacara ini melibatkan prosesi besar, persembahan simbolik, arsitektur yang sakral dan kemegahan lainnya. Geertz melihat hal ini sebagai visualisasi struktur sosial. Dalam hal ini pengeluaran biaya dalam upacara tidak dianggap sebagai beban melainkan dipandang sebagai pengorbanan secara simbolik. Hal ini selaras dengan Penelitian oleh (Rahayu et al., 2016) bahwa masyarakat Bali tidak menganggap pengeluaran biaya untuk pembelian cang sari untuk setiap harinya sebagai beban biaya, Namun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, hal ini membuktikan tingginya komitmen masyarakat Bali untuk mempertahankan budaya dan tradisinya. Penelitian oleh (Bontot, 2019) pun menyebutkan bahwa pada kenyataannya, masyarakat Bali terus melaksanakan tradisi ritual, bahkan semakin besar dan intensif. Pada dasarnya setiap pengeluaran untuk kebutuhan kepadatan oleh masyarakat Bali tidak dianggap sebagai suatu beban ekonomi, tetapi keharusan tanpa paksaan.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi *kepustakaan (Library research)*. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian sehingga data yang diperoleh dan digunakan merupakan data sekunder dengan menelaah atau mengeksplorasi jurnal, buku, dokumen-dokumen serta sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian yang

*Corresponding author

E-mail addresses: Lilikhariputri043@student.unud.ac.id



dikaji. Sumber - sumber tersebut akan memberikan informasi dan analisis komprehensif terkait topik yang dikaji. Dalam menganalisis data. Penelitian ini diharapkan dapat pemahaman mendalam serta menghasilkan rekomendasi yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Mayoritas penduduk Bali sekitar 89,91% memeluk Agama Hindu. Agama Hindu Bali menjalankan agamanya dengan berbagai upacara maupun ritual keagamaan. Tujuan ritual dan upacara tersebut adalah untuk mewujudkan hati nurani kolektif dalam tatanan masyarakat untuk mendapatkan nilai - nilai sakral (Sutrisna, n.d.). Masyarakat Bali terkenal dengan budaya religiusnya yang unik dan kompleks. Keseharian masyarakat Bali diliputi dengan kewajiban untuk melaksanakan upacara (*yadnya*), dimulai dari yang paling sederhana hingga rumit, sehingga masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang sangat seremonial. Intensitas dari pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat sangat tinggi, terbagi menjadi persembahan sehari - hari, persembahan berkala berdasarkan periode waktu tertentu, upacara perayaan bertahap siklus hidup (*rite de passage*), sampai upacara - upacara besar yang dilaksanakan dalam kurun waktu seratus tahun sekali (Pitana, 2020). Pelaksanaan tradisi upacara oleh masyarakat Bali ini didasarkan pada :

- 1). Ajaran Tri Rna tertuang dalam Kitab Manawa Dharmasastra VI.35

Mani Trinyapakrtya

Manomoksenivesayet

Anapakrtya Moksam tu,

Sevamano Vrajatvahah

Terjemahan:

Kalau ia telah membayar ketiga hutangnya (Kepada Tuhan, Leluhur, dan Rsi), Hendaknya ia menunjukkan pikirannya untuk dapat mencapai kebebasan terakhir, Ia yang mengejar kebebasan terakhir ini tanpa menyelesaikan hutangnya, Maka akan tenggelam ke bawah.

Makna dari penggalan Kitab Manawa Dharmasastra tersebut menjelaskan bahwa sejak lahir kita membawa tiga hutang yang sering disebut dengan *Tri Rna*. Ketiga hutang tersebut adalah: (a) hutang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), (b) hutang kepada leluhur dan orang tua (*Pitra Rna*), (c) hutang kepada Orang Guru/Rsi (*Rsi Rna*).

- 2). Ajaran tentang Yajna, termuat dalam Kitab Bhagawad Gita III - 10.

Saha-yajna prajah srstva purovaca prajapatih;

Anena Prasavisyadhvam esa vo'stv ista-kama-dhuk.

Terjemahan :

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Penguasa (*Prakapati*). Menciptakan manusia melalui kurban suci (*yadnya*) sambil menyampaikan *sabda*, “berbahagialah engkau dengan kurban suci (*yadnya*) ini, sebab pelaksanaannya akan menganugrahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan”.

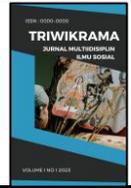


Makna dari ajaran Kitab Bhagawad Gita III - 10 tersebut menegaskan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta beserta segala makhluk yang ada didalamnya, termasuk manusia, dengan sarana kurban suci (yadnya). Oleh sebab itu umat manusia sangat berhutang kepada Tuhan. Makah utang tersebut dibayar kembali dengan kurban suci (yajna).

Dalam ajaran agama Hindu terdapat tiga kerangka dasar yaitu: a) *Tattwa*, merupakan inti sari ajaran dalam agama hindu yang termuat dalam *sarasamuscaya*, b) *Susila*, memuat terkait kebaikan dan keburukan terhadap yang yang harus dan wajib untuk dilakukan, c) *Upacara*, merupakan sarana dan prasarana berupa pengorbanan yang tulus ikhlas (Sujana, 2020). Untuk memenuhi apa yang telah diamanatkan tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, biaya tersebut umumnya berasal dari tiga sumber, yaitu hasil usaha/jerih payah keluarga (*guna kaya*), bantuan dari masing - masing *krama* desa berdasarkan hasil kesepakatan (*patus*), dan sumbangan sukarela dari kerabat dan *krama* desa berupa uang maupun materi (*aban - aban*) (Bontot, 2019). Berdasarkan atas Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Provinsi Bali tahun 2010 dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk upacara adat dan agama sebesar 8,38 persen mengalami penurunan jika dibandingkan di tahun 2009 yang mencapai 9,78 persen, hal ini disebabkan ditahun tersebut Bali menyelenggarakan Upacara Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 2,2 miliar dan pengeluaran upacara kabupaten/kota di seluruh Bali (Marhaeni et al., 2014).

Banyaknya tradisi dan upacara adat yang perlu untuk dilaksanakan membuat masyarakat hindu bali memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik - baiknya untuk mencari nafkah. Sekecil apapun peluang usaha/kerja tidak terlewatkan begitu saja. Ditengah terbatasnya waktu untuk mencari nafkah sementara biaya kebutuhan hidup sebagai bagian dari *krama* sangat tinggi. Hal ini menuntut masyarakat bali untuk bekerja lebih keras dan profesional sehingga memaksa untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Kesukarelaan masyarakat Bali dalam hal ini disebut dengan “*Ngayah*” dimana masyarakat bali sebagai wujud atas kewajiban sosial bekerja secara sukarela dengan menganut prinsip gotong royong untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan dalam prosesi adat yang akan dilaksanakan oleh lingkungan sekitar (Kusuma et al., 2021). *Ngayah* secara etimologis berkaitan dengan kata “*ayah, ayahan, pengayah, dan ngayahang*”. Kata *ngayah* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti membantu, berasal dari kata *nguwopin* dalam bahasa bali. Dalam hal ini sebagai seorang *pengayah* benar - benar menunjukkan komitmennya tanpa memperhitungkan upah, lokasi, atau waktu saat melakukan tugasnya (Dahlan, 2023). Tradisi *ngayah* menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat di Banjar maupun Desa Adat, dimana dalam tradisi ini tidak memandang batas usia, terlepas dari dari kesibukan dalam rutinitas harian, *Ngayah* akan tetap menjadi kewajiban sosial yang harus dipenuhi. Hal tersebut terkesan memaksa tapi telah menjadi siklus dalam kehidupan masyarakat Bali (Jayanti et al., 2024).

Menurut Gramsci, filsuf, teoritikus politik dan aktivis Italia yang dikenal karena kontribusinya yang signifikan terhadap pemikiran politik sosial. kekuasaan yang langgeng membutuhkan dua perangkat untuk bekerja. Yang pertama berupa tindakan yang mengandung kekerasan yang bersifat memaksa dan kedua bersifat lunak dan membujuk. Perangkat keras yang memaksa ini dilaksanakan oleh lembaga - lembaga seperti hukum, polisi, militer, penjara. Sedangkan yang bersifat lunak dijalankan dalam pranata kehidupan sosial melalui agama, pendidikan, kesenian, dan keluarga (Heryanto, 1997). Dalam konteks Bali adat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dari dominasi atau hegemoni dimana hegemoni ini langgeng dalam



upacara, simbolik dan norma. Nilai seperti kesukarelaan atau ngayah, partisipasi dalam upacara - upacara adat menjadi bagian tataran hidup bagi masyarakat bali dengan mengorbankan waktu, tenaga bahkan materi. Maka kepatuhan yang tumbuh dalam masyarakat bali merupakan internalisasi dominasi dimana masyarakat tidak terdapat paksaan merasa melaksanakan kewajiban adat untuk mempersembahkan yang terbaik dari yang dimiliki sebagai wujud dari persembahan atau yadnya.

SIMPULAN

Masyarakat bali masih kental hidup dengan berbagai upacara adat dan tradisinya, sehingga terkenal sebagai masyarakat yang seremonial. Bali memiliki intensitas upacara dan tradisi yang sangat tinggi. Hal ini menjadikan masyarakat Bali diasosiasikan dan tumbuh oleh tuntutan hati nurani untuk mempersembahkan yang terbaik dari yang dimiliki, mengupayakan untuk bekerja sebaik- baiknya sebagai wujud dari persembahan. Kesukarelaan masyarakat Bali dalam hal ini disebut dengan “Ngayah” dimana masyarakat bali sebagai wujud atas kewajiban sosial bekerja secara sukarela tanpa memikirkan waktu, upah, dan lokasi. Namun kepatuhan ini pada realitasnya merupakan suatu bentuk hegemoni yang menyusup dan tumbuh dalam bagian hidup masyarakat bali membuatnya menjadikan segala beban adat adalah sebuah persembahan.

4. DAFTAR PUSTAKA

Bontot, I. N. (2019). *Manajemen Pembiayaan dan Implikasi Tradisi Ritual Terhadap Masyarakat Hindu di Bali (Studi di Desa Apuan, Kabupaten Tabanan)*.

Clifford Geertz. (1980). *Negara: The Theatre State in Nineteenth - Century Bali*. Princeton University Press.

Coomans, M. (1987). *Manusia Daya: dahulu, sekarang, masa depan*. Gramedia.
<https://books.google.co.id/books?id=sM8bAAAAMAAJ>

Dahlan, M. (2023). Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), 112-116.
<http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/177>

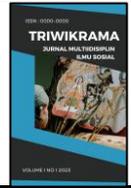
Hasanah, I. N., Ferina, F. Al, Syahar, A. A., & Setiyoko, D. T. (2025). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Adat Pada Masyarakat Desa Jalawastu*. 07(02), 10257-10264.

Heryanto, A. (1997). Hegemoni kekuasaan versi Gramsci. *Forum Keadilan*, 2(6).

Jayanti, N. W. D. B., Putri, N. P. D. K., Sari, A. A. N. P. C., Anggreni, N. L. P. B., & Wijayanti, N. K. S. R. (2024). Shifts in Implementation of The Ngayah Tradition in Social Life of The Community in The Intaran Traditional Village, Sanur. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(1), 63-81.

Kusuma, K. M. D. C., Kebayantini, N. L., & Kamajaya, G. (2021). Aktivitas Ngayah dalam Persepsi Perempuan Hindu Bali Masa Kini di Desa Adat Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(01), 1-15.

Marhaeni, A., Budhi, S., Kembar, M., Sukarsa, M., & Sunariani, N. N. (2014). Kontribusi Pelaksanaan Ritual Hindu Terhadap Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di



Kabupaten Badung Provinsi Bali (Studi Kasus Mlaspas dan Ngenteg Linggih di Pura Pasek Preteka Desa Abiansemal). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 443-19.

Mashita, A. D. (2025). *Warisan Budaya atau Beban Ekonomi? Ini Dampak Tradisi Bali terhadap Kesejahteraan Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Warisan Budaya atau Beban Ekonomi? Ini Dampak Tradisi Bali terhadap Kesejahteraan"* .

Kompasiana.Com.

https://www.kompasiana.com/anisadewimasitha0434/67bbdb30c925c413715136d2/warisan-budaya-atau-beban-ekonomi-ini-dampak-tradisi-bali-terhadap-kesejahteraan#google_vignette

Miharja, D. (2013). Adat, budaya dan agama lokal: Studi gerakan ajeg bali agama hindu bali. *Kalam*, 7(1), 53-78.

Nurfani, F. (2016). Makna simbolik upacara adat Balia Baliore pada Suku Kaili (kajian semiotik). *Bahasantodea*, 4(3), 82-91.

Permana, M. A. S., & Dewi, L. P. P. C. (2024). Pentingnya Peranan Masyarakat Menjaga Budaya dan Tradisi Bali Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(3), 229-236.

Pitana, I. G. (2020). Modernisasi dan transformasi kembali ke tradisi: Fenomena ngaben di krematorium bagi masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 351-374.

Poerwadarminta, W. J. S. (1966). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Issue v. 2). P.N. Balai Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=hfwXAAAAIAAJ>

PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Rahayu, S., Yudi, Y., & Sari, D. P. (2016). Makna Rahayu, S., Yudi, Y., & Sari, D. P. (2016). Makna Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 382-398. Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 382-398.

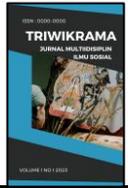
Setyari, N. P. W., Bendesa, I. K. G., & Saskara, I. A. N. (2019). Proporsi adat budaya di Bali dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 91-106.

Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104-113.

Sujana, I. M. (2020). DINAMIKA MASYARAKAT KONSUMTIF BALI DALAM UPACARA AGAMA (GEBOKAN PERSPEKTIF EKONOMI). *Majalah Ilmiah Widyacakra*, 3(2), 46-54.

Sumada, I. M. (2017). Peranan kearifan lokal Bali dalam perspektif kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 7(1).

Suryawan, I. N. (2012). Politik dan "teater ritual" di bali. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 305-320.



Sutrisna, N. K. I. K. (n.d.). *PERBEDAAN KONSUMSI RITUAL AGAMA HINDU SEBELUM DAN SAAT COVID-19: STUDI KASUS DI KOTA DENPASAR.*

5. Thomas Wiyasa, B. (2000). Upacara perkawinan adat Jawa. In *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.*
6. Zalfaa, A. (2025). *Tradisi dan Ritual Keagamaannya : Studi Kasus Upacara Adat di Bali. March.*